GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 6, Nomor 1 Tahun 2026, pp. 150-154
eISSN : 2798-4826, DOI: 10.36082/gemakes.v6i1.2887
Open Access: https://ejournal.poltekkesjakarta1.ac.id/index.php/gemakes

PENINGKATAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG HALITOSIS MELALUI EDUKASI DENGAN MEDIA LEAFLET

Rezky Aditya Gunawan[1]✉ , Shafa Marwah Aurilla Kursdinar[1], Isti Nurkhasanah[1], Intan Rachmawati[1] Diyah Fatmasari[1], Endah Aryati Eko Ningtyas[1]

Corresponding author: rezkyadityagunawan01@gmail.com

[1] Program Studi Magister Terapan Terapis Gigi dan Mulut, Poltekkes Kemenkes Semarang, Indonesia

Genesis Naskah: *16-12-2025, Revised: 16-02-2026, Accepted: 17-02-2026, Available Online: 18-02-2026*

Abstrak
Halitosis merupakan salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering dikeluhkan masyarakat dan berdampak terhadap aspek psikologis serta sosial. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penyebab dan pencegahan halitosis menjadi salah satu faktor yang memperburuk kondisi tersebut. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai halitosis melalui edukasi menggunakan media leaflet. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan desain *one group pre-test post-test*. Kegiatan dilaksanakan di Masjid Jami Baitul Mannan Trimulyo Kabupaten Demak pada masyarakat yang mengikuti bakti sosial pemeriksaan gigi gratis. Edukasi diberikan melalui ceramah interaktif disertai pembagian leaflet halitosis. Pengukuran tingkat pengetahuan dilakukan sebelum dan sesudah intervensi menggunakan kuesioner. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan pada seluruh responden setelah diberikan edukasi. Skor terendah meningkat dari 1 menjadi 8, sedangkan skor tertinggi mencapai 10. Media leaflet terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penyebab, dampak, dan pencegahan halitosis. Edukasi berbasis media cetak dapat menjadi alternatif promotif dan preventif yang sederhana, efektif, dan mudah diterapkan dalam upaya peningkatan kesehatan gigi dan mulut masyarakat.

Kata Kunci : halitosis, edukasi kesehatan gigi, leaflet, pengabdian masyarakat.

INCREASING PUBLIC KNOWLEDGE ABOUT HALITOSIS THROUGH EDUCATION USING LEAFLET MEDIA

Abstract
Halitosis is a common oral health problem that affects social interaction and quality of life. Limited public knowledge regarding its causes and prevention contributes to the persistence of this condition. This community service activity aimed to improve community knowledge about halitosis through educational leaflets. A descriptive quantitative method with a one-group pre-test post-test design was applied. The activity was conducted at Masjid Jami Baitul Mannan Trimulyo Kabupaten Demak involving community members attending a free dental health service. Education was delivered through interactive lectures supported by leaflet distribution. Knowledge levels were measured before and after the intervention using questionnaires. The results showed an increase in knowledge scores among all respondents, with the lowest score improving from 1 to 8 and the highest score reaching 10. Educational leaflets were proven effective in enhancing community understanding of halitosis. Printed educational media can serve as a simple, effective, and applicable strategy for oral health promotion and prevention.

Keywords: halitosis, oral health education, leaflet, community service.

Pendahuluan

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan umum yang berperan penting dalam menunjang kualitas hidup seseorang. Gangguan kesehatan gigi dan mulut tidak hanya berdampak pada fungsi mastikasi dan bicara, tetapi juga memengaruhi aspek psikologis dan sosial individu (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering dikeluhkan masyarakat namun kerap diabaikan adalah halitosis atau bau mulut. Halitosis didefinisikan sebagai bau tidak sedap yang berasal dari rongga mulut maupun dari luar rongga mulut, dengan penyebab yang bersifat multifaktorial, baik intraoral maupun ekstraoral.

Secara epidemiologis, prevalensi halitosis masih tergolong tinggi di berbagai kelompok populasi. Studi klinis menunjukkan bahwa sekitar 50% individu pernah mengalami keluhan bau mulut, yang berkaitan erat dengan indeks plak, kondisi periodontal, dan kebersihan rongga mulut (Jazzar et al., 2024). Penelitian lain melaporkan prevalensi self-perceived halitosis pada mahasiswa di kawasan Asia berkisar antara 22–40%, dengan faktor risiko utama meliputi kebersihan lidah yang buruk, kebiasaan merokok, serta pola makan tertentu.

Sebagian besar kasus halitosis (sekitar 85–90%) bersumber dari kondisi dalam rongga mulut, khususnya akibat akumulasi plak, karies gigi, lidah berlapis (*coated tongue*), serta penyakit jaringan periodontal (Seemann et al., 2014). Pasien dengan gingivitis dan periodontitis diketahui memiliki skor OHI-S dan DMFT yang lebih tinggi, serta komposisi mikrobioma lidah yang mendukung produksi volatile sulfur compounds (VSCs) penyebab bau mulut (Ningsih et al., 2023).

Selain dampak klinis, halitosis juga memberikan pengaruh signifikan terhadap aspek psikologis dan sosial. Individu dengan bau mulut sering mengalami penurunan rasa percaya diri, kecemasan dalam berinteraksi sosial, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, yang pada akhirnya menurunkan kualitas hidup secara keseluruhan (Deolia et al., 2018).

Upaya promotif dan preventif melalui edukasi kesehatan gigi dan mulut menjadi sangat penting dalam penanggulangan halitosis. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun praktik kebersihan gigi cukup umum dilakukan, tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penyebab, dampak, dan pencegahan halitosis masih tergolong rendah (Degif & Abaynew, 2025). Kondisi ini menandakan perlunya media edukasi yang efektif, sederhana, dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat.

Terapis Gigi dan Mulut memiliki peran strategis dalam memberikan asuhan kesehatan gigi dan mulut, khususnya dalam kegiatan promotif dan preventif di masyarakat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Salah satu media edukasi yang dinilai efektif adalah leaflet, karena memiliki keunggulan berupa bahasa yang sederhana, tampilan visual yang menarik, serta dapat dibawa pulang sebagai pengingat bagi sasaran edukasi (Putri et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai halitosis melalui media edukasi yang

tepat. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui edukasi kesehatan gigi dan mulut berbasis leaflet halitosis, sebagai upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut masyarakat.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan desain *one group pre-test post-test*. Kegiatan dilaksanakan di Masjid Jami Baitul Mannan Trimulyo pada masyarakat yang mengikuti kegiatan bakti sosial pemeriksaan gigi gratis yang diselenggarakan oleh RSGM UNIMUS pada tanggal 24 September 2025. Tahapan kegiatan meliputi persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan analisis data. Edukasi diberikan melalui ceramah interaktif dan pembagian leaflet halitosis yang berisi pengertian, penyebab, dampak, dan upaya pencegahan. Tingkat pengetahuan diukur menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah edukasi, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat peningkatan skor pengetahuan.

Hasil dan Pembahasan

Edukasi kesehatan gigi dan mulut diberikan menggunakan media leaflet sebagai alat bantu penyuluhan. Leaflet memuat informasi mengenai pengertian, penyebab, dampak, serta upaya pencegahan halitosis. Media leaflet digunakan untuk mendukung penyampaian materi secara visual dan sebagai bahan bacaan mandiri bagi peserta setelah kegiatan edukasi.



Gambar 1. Media leaflet edukasi halitosis

Pelaksanaan edukasi kesehatan gigi dan mulut dilakukan secara langsung kepada masyarakat yang mengikuti kegiatan bakti sosial pemeriksaan gigi gratis. Edukasi disampaikan secara interaktif dengan memberikan penjelasan materi serta kesempatan bagi peserta untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan terkait halitosis. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta secara langsung melalui pendekatan komunikatif dan visual.





Gambar 2. Pelaksanaan edukasi kesehatan gigi dan mulut kepada masyarakat

Kegiatan pengabdian masyarakat diikuti oleh 17 responden. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, tingkat pengetahuan responden masih beragam dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 9. Setelah diberikan edukasi melalui leaflet, terjadi peningkatan skor pengetahuan pada seluruh responden dengan skor terendah menjadi 8 dan skor tertinggi mencapai 10.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa media leaflet efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan gigi dan mulut. Leaflet dengan bahasa sederhana dan visual menarik membantu responden memahami materi dengan lebih baik. Namun, beberapa aspek seperti hubungan antara halitosis dan kesehatan jaringan periodontal masih perlu ditekankan dalam edukasi lanjutan. Hasil ini sejalan dengan konsep promosi kesehatan yang menekankan pentingnya media edukasi yang mudah diakses dan dipahami oleh masyarakat. Peningkatan skor pengetahuan responden sebelum dan sesudah edukasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Skor Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Edukasi

Kategori	*Pre-test*	*Post-test*
Skor terendah	1	8
Skor tertinggi	9	10
Jumlah responden	17	17

Kesimpulan dan Saran

Edukasi kesehatan gigi dan mulut melalui media leaflet terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai halitosis. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut. Disarankan agar kegiatan edukasi serupa dilakukan secara berkelanjutan dan dikembangkan dengan menyesuaikan karakteristik sasaran untuk hasil yang lebih optimal.

Daftar Pustaka

Degif, R., & Abaynew, Y. (2025). Knowledge, attitudes, and practices toward halitosis among dental patients at Zewditu memorial hospital, Addis Ababa, Ethiopia. *Frontiers in Oral Health*, *6*. https://doi.org/10.3389/froh.2025.1522682

Deolia, S., Ali, M., Bhatia, S., & Sen, S. (2018). Psychosocial effects of halitosis among young adults. *Annals of Indian Psychiatry*, *2*(2), 120. https://doi.org/10.4103/aip.aip_23_18

Jazzar, A., AlDehlawi, H., Farag, A., Alhamed, S., Akeel, S., Mair, Y., Flemban, K., Alqassab, H., & Aljohani, K. (2024). Clinical parameters in patients with halitosis: a cross-sectional study. *Frontiers in Dental Medicine*, *5*. https://doi.org/10.3389/fdmed.2024.1427280

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/Menkes/671/2020 tentang Standar*

Profesi Terapis Gigi dan Mulut. Jakarta: Kemenkes RI.

Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Buku Ajar Konsep Dasar Pelayanan Asuhan Kesehatan Gigi dan Mulut*. BPPSDMK: Jakarta.

Ningsih, D. S., Idroes, R., Bachtiar, B. M., Khairan, K., Tallei, T. E., Kemala, P., Maulydia, N. B., Idroes, G. M., & Helwani, Z. (2023). Clinical and oral microbiome pattern of halitosis patients with periodontitis and gingivitis. *Narra J*, *3*(2). https://doi.org/10.52225/narra.v3i2.163

Putri, G. H. S., Intiasari, A. D., & Aji, B. (2025). Efektivitas promosi kesehatan gigi dan mulut menggunakan media leaflet terhadap tingkat pengetahuan pada pra lansia dan lansia. *Holistik Jurnal Kesehatan*, *19*(9), 2774–2780. https://doi.org/10.33024/hjk.v19i9.1699

Seemann, R., Conceicao, M. D., Filippi, A., Greenman, J., Lenton, P., Nachnani, S., Quirynen, M., Roldan, S., Schulze, H., Sterer, N., Tangerman, A., Winkel, E. G., Yaegaki, K., & Rosenberg, M. (2014). Halitosis management by the general dental practitioner—results of an international consensus workshop. *Journal of Breath Research*, *8*(1), 017101. https://doi.org/10.1088/1752-7155/8/1/017101